

## Pengaruh model pembelajaran creative problem solving (CPS) terhadap hasil belajar fisika dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik

Helen, Acep Kusdiwelirawan

Received: 9 Februari 2022 · Accepted: 28 Februari 2022 · Published Online: 28 Februari 2022

Copyright © 2022, Wahana Pendidikan Fisika



### Abstract

This study aims to determine The Effect of Creative Problem Solving (CPS) Learning Model on Physics Outcomes In Terms Of Learning and Creative Thinking Ability. This research was carried out at SMAN 88 Jakarta. This research method used is Pre Experimental Design with One Group Pretest-Posttest research design, sampling technique used is the Simple Random Sampling technique so that everyone has the same opportunity. The population of this study was 36 students in the experimental class after the data were normally distributed and homogenous based on normality test using Liliefors Galat Taksiran and homogeneity tests using Barlett Test, and hypothesis testing using t-test. Based on the calculation results obtained  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0.0877 < 0.1569$ ), and the homogeneity calculation results obtained  $X^2_{Hit} < X^2_t$  ( $6.56 < 14.1$ ) while the results of hypothesis testing at a significant level  $\alpha = 0.05$  obtained  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.20 > 2.44$ ) and at  $\alpha = 0.01$  with  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5.20 > 2.44$ ). Then  $H_0$  is which mean that there is influence of Creative Problem Solving (CPS) Learning Model On Physics Outcomes In Terms Of Learning and Creative Thinking Ability.

**Keywords:** Creative Problem Solving (CPS) · Creative Thinking Ability · Open-Ended Test · Physics Outcomes in Terms of Learning

### PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan merupakan proses pembinaan sumber daya manusia (SDM) agar dapat mengembangkan aspek-aspek dalam dirinya baik aspek rohani dan jasmani. Sumber daya manusia yang unggul dapat melalui pendidikan yang baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin unggul pula pengetahuan dan kualitas dari diri seseorang tersebut (Ansori, 2015; Mahmuda, 2020).

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berkaitan dengan lembaga sekolah sebagai tempat untuk menggali segala kemampuan yang dimiliki peserta didik. Proses pendidikan yang dilaksanakan melalui kegiatan belajar dan pembelajaran dalam dijadikan sebagai sarana yang mendukung untuk

---

✉ Helen Acep Kusdiwelirawan  
helennnn99@gmail.com co\_author@mail

Pendidikan Fisika, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

---

**How to Cite:** Helen & Kusdiwelirawan, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Hasil Belajar Fisika dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *Wahana Pendidikan Fisika*, 7(1), 51-60. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v7i1.43965>

menanamkan dan mengembangkan kepribadian generasi penerus bangsa yang unggul dan bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara (Nantara, 2022; Wiliandani dkk, 2016).

Dalam rangka mengembangkan atau membina sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik, pemerintah telah menyediakan lembaga pendidikan yang terdiri dari beberapa tingkatan seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan. Tujuan utama pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang memiliki wawasan luas, berprestasi dan memiliki daya saing sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan negara. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan adalah dengan mengimplementasikan kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dapat membentuk karakter bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Tantangan implementasi kurikulum 2013 adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik sehingga menjadi kreatif, inovatif dan produktif. Sehingga peserta didik dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam mata pelajaran fisika yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Lailiyah dan Suliyannah (2018) kemampuan berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah keterampilan untuk memperoleh ide baru yang berkembang menjadi beberapa kemungkinan solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Moma, 2015). Kemampuan berpikir kreatif ini berkaitan dengan kemampuan dalam mengungkapkan ide-ide, melihat potensi baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, kemampuan dalam memformulasikan sebuah konsep dengan cara baru yang bukan hanya sekedar hapalan, menciptakan sebuah jawaban baru untuk soal-soal yang sudah ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang harus dijawab.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk dapat mengembangkan ide, gagasan atau potensi dalam dirinya sehingga menjadi suatu hal atau pandangan yang baru atau mengembangkan hal yang sudah ada menjadi lebih baik. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat diuji dengan menggunakan *Open-Ended Test*. Dimana *Open-Ended Test* merupakan pertanyaan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menyelesaikan atau menjawab pertanyaan tersebut dengan demikian maka peserta didik akan dilatih untuk dapat mengembangkan ide, kreativitas, gagasan, pengetahuan dan komunikasinya sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran (Lin & Lien, 2013; Heliawati dkk, 2021).

Menurut Supardi (2015) mengatakan bahwa fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berpikir dan bernalar. Dalam ilmu fisika, kita akan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan baik yang wujudnya dapat dilihat oleh mata telanjang maupun yang membutuhkan sebuah alat tambahan untuk membantu dalam melihatnya (Wisela dkk, 2020). Dengan mempelajari fisika akan memudahkan manusia untuk dapat mengetahui dan memahami tentang dunia ini karena fisika juga mempelajari hal-hal mengenai alam (Harefa dkk, 2020; Rolia dkk, 2017).

Berdasarkan pada hasil observasi dan pengalaman magang yang telah dilakukan di SMAN 1 Kundur, mata pelajaran fisika termasuk kedalam golongan mata pelajaran yang paling tidak disukai dan tidak diminati oleh peserta didik. Biasanya peserta didik akan



berpikir bahwa fisika hanya mempelajari rumus rumus yang sulit dan harus dihafal sehingga tidak menarik untuk dipelajari, soal-soal fisika yang dianggap memerlukan daya analisa yang tinggi dalam memecahkan atau menyelesaikan suatu masalah, dan proses dalam pembelajaran fisika yang cenderung pasif membosankan membuat peserta didik tidak termotivasi dalam belajar sehingga pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang terciptanya proses pembelajaran fisika yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah yaitu model pembelajaran *creative problem solving* (CPS).

Menurut Adilah dan Suliyanah (2020) menyatakan bahwa salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengubah proses pembelajaran yang pasif menjadi aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) yang dapat melatih peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan keterampilan berpikir kreatif. Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) berusaha untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dan diperkuat dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Wansaubun, 2020).

Model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang dapat melatih tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan kemampuan berpikirnya untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan setelah melalui pemikiran yang matang, melihat berbagai sudut pandang dan memikirkan solusi terbaik (Samsiyah & Rudyanto, 2015). Langkah-langkah model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) diantaranya yaitu *fact finding* (menemukan fakta), *problem finding* (klarifikasi masalah), *idea finding* (mengungkapkan pendapat), *solution finding* (evaluasi dan pemilihan), dan *acceptance finding* (implementasi) (Prawiyogi dkk, 2020). Penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar fisika dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam setiap tahap atau siklus pembelajaran.

Oleh karena itu, penulis menganalisis dan mengkaji lebih lanjut mengenai hasil belajar fisika dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* (CPS). Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) terhadap hasil belajar fisika dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain rancangan penelitian One-Group Pretest-Posttest Desain. Dalam penelitian ini hanya menggunakan satu kelas tanpa kelas kontrol karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel terikat. Rancangan penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rancangan Penelitian

O1	X	O2
Pretest	Perlakuan	Posttest

Dalam penelitian ini dilakukan *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilakukan diawal pertemuan pertama pembelajaran untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan



perlakuan, sedangkan *posttest* dilakukan diakhir setelah peserta didik diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* untuk mengetahui apakah terdapat pengaruhnya terhadap hasil belajar fisika dan kemampuan berpikir kreatifnya dengan membandingkan perolehan nilai *pretest* dan *posttest*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Simple Random Sampling* dengan istilah teknik acak sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama. Data bersumber dari populasi berjumlah 36 peserta didik pada kelas eksperimen. Kemudian data dianalisis untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan indikator rubrik penilaian berpikir kreatif dan kriteria kemampuan berpikir kreatif (Yulianti & Lestari, 2019).

Menurut Hendrina dan Sumarmo (2014) skor maksimum ideal ditentukan dari rubrik penskoran kemampuan berpikir kreatif. Untuk data kemampuan berpikir kreatif peserta didik menggunakan persamaan 1.

$$Nilai = \frac{skor\ siswa}{skor\ maksimum\ ideal} \times 100\% \tag{1}$$

Kriteria kemampuan berpikir kreatif peserta didik menurut Arikunto (2007) seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria Kemampuan Berpikir Kreatif

Nilai	Kriteria
67.5% - 100%	Kreatif
33% - 67%	Cukup Kreatif
<33%	Kurang Kreatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data *pretest* dan *posttest* peserta didik SMAN 88 Jakarta kelas X MIPA 2 pada Materi Kinematika Gerak Lurus terkumpul, maka diperoleh tabel frekuensi distribusi data *pretest* dan *posttest* peserta didik yang terdapat Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi *Pretest*

I	X	BB	BA	Frekuensi		
				F	K	R (%)
5-11	8	4.5	11.5	5	5	13.8
12-18	15	11.5	18.5	9	14	25
19-25	22	18.5	25.5	14	28	38.9
26-32	29	25.5	32.5	5	33	13.8
33-39	36	32.5	39.5	2	35	5.6
40-46	43	39.5	46.5	1	36	2.8

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi *Posttest*

I	X	BB	BA	Frekuensi		
				F	K	R (%)
30-39	34.5	29.5	39.5	1	1	2.8
40-49	44.5	39.5	49.5	1	2	2.8
50-59	54.5	49.5	59.5	3	5	8.3
60-69	64.5	59.5	69.5	7	12	19.5

70-79	74.5	69.5	79.5	16	28	44.4
80-89	84.5	79.5	89.5	8	36	22.2

Distribusi frekuensi berisi data hasil penelitian berupa data nilai *pretest* dan *posttest* peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan menggunakan jenis soal *Open-Ended Test* pada materi Kinematika Gerak Lurus. Distribusi frekuensi yang digunakan pada penelitian ini yaitu distribusi frekuensi data kelompok. Penyajian data statistik dalam bentuk distribusi frekuensi data kelompok digunakan jika selisih nilai terbesar dan terkecil yang diperoleh peserta didik cukup besar selisihnya.

Berdasarkan Tabel 3. distribusi frekuensi *pretest* diketahui data nilai *pretest* peserta didik diperoleh bahwa nilai tertinggi sebesar 40 dan nilai terendah sebesar 5 dari jumlah sampel 36. Dapat diketahui bahwa rentang nilai 5 - 11 yang merupakan nilai terendah memiliki frekuensi sebanyak 5 peserta didik dari 36 peserta didik dengan persentase 13.8% yang artinya bahwa jumlah frekuensi tersebut memiliki proporsi data sebesar 13.8% dari 100%. Sementara nilai tertinggi dari rentang nilai 40 - 46 yang merupakan nilai tertinggi memiliki frekuensi sebanyak 1 peserta didik dari 36 peserta didik dengan persentase 2.8% yang artinya bahwa jumlah frekuensi tersebut memiliki proporsi data sebesar 2.8% dari 100%. Dari data *pretest* dilakukan perhitungan data dan diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 20.64, nilai tengah (*Median*) sebesar 20.53, nilai yang muncul (*Modus*) sebesar 21.02, nilai varians sebesar 3539.23; dan nilai simpangan baku sebesar 59.49 untuk nilai *pretest*.

Berdasarkan Tabel 4. distribusi frekuensi *posttest* diketahui data nilai *posttest* peserta didik diperoleh bahwa nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 30 dari jumlah sampel 36 peserta didik. Banyak kelas interval yaitu 6.15 dibulatkan menjadi 6 dan panjang kelas interval sebesar 10. Dapat diketahui bahwa rentang nilai 30 - 39 yang merupakan nilai terendah memiliki frekuensi sebanyak 1 peserta didik dari 36 peserta didik dengan persentase 2.8% yang artinya bahwa jumlah frekuensi tersebut memiliki proporsi data sebesar 2.8% dari 100%. Sementara nilai tertinggi dari rentang nilai 80 - 89 yang merupakan nilai tertinggi memiliki frekuensi sebanyak 8 peserta didik dari 36 peserta didik dengan persentase 22.2% yang artinya bahwa jumlah frekuensi tersebut memiliki proporsi data sebesar 22.2% dari 100%. Dari data *posttest* dilakukan perhitungan data dan diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 71.17, nilai tengah (*Median*) sebesar 71.75, nilai yang muncul (*Modus*) sebesar 74.8, nilai varians sebesar 53590.72222; dan nilai simpangan baku sebesar 231.5 untuk nilai *posttest*.

Dengan membandingkan perolehan nilai pada saat *pretest* dan *posttest* yang berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya perolehan nilai peserta disebabkan karena adanya pemberian perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Untuk lebih jelasnya hasil uji prasyarat analisis dalam penelitian menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors Galat Taksiran diperoleh bahwa  $L_{hitung} = 0.0877$  dan  $L_{tabel} = 0.1569$  dengan taraf signifikansinya  $\alpha = 0.05$  dan jumlah peserta didik sebanyak 36 peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$  ( $0.0877 < 0.1569$ ), artinya bahwa uji normalitas data berdistribusi normal.

Sedangkan uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji Barlett. Hasil perhitungan diperoleh bahwa  $X^2_{hitung} = 6.56$  dan  $X^2_{tabel} = 1.69$  dengan taraf

signifikansinya  $\alpha = 0.05$  dan jumlah peserta didik sebanyak 36 peserta didik. Maka disimpulkan  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  ( $6.56 < 14.1$ ), artinya bahwa uji homogenitas data berasal dari populasi data yang homogen.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh data berdistribusi normal dan berasal dari data yang homogen, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t. hasil pengujian hipotesis pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  memperoleh  $t_{hitung} = 5.20$  dan  $t_{tabel} = 1.69$ , dan pada taraf signifikan  $\alpha = 0.01$  memperoleh  $t_{hitung} = 5.20$  dan  $t_{tabel} = 2.44$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat Pengaruh yang sangat signifikan penggunaan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap Hasil Belajar Fisika dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. Sedangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik setelah dianalisis menggunakan rubrik penilaian berpikir kreatif diperoleh seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif *Pretest*

R	Nilai (%)	Kriteria	R	Nilai (%)	Kriteria
R1	10	Kurang	R19	10	Kurang
R2	35	Cukup	R20	22.5	Kurang
R3	12.5	Kurang	R21	22.5	Kurang
R4	27.5	Kurang	R22	22.5	Kurang
R5	17.5	Kurang	R23	35	Cukup
R6	22.5	Kurang	R24	10	Kurang
R7	5	Kurang	R25	35	Cukup
R8	20	Kurang	R26	35	Cukup
R9	35	Cukup	R27	10	Kurang
R10	10	Kurang	R28	10	Kurang
R11	20	Kurang	R29	10	Kurang
R12	20	Kurang	R30	10	Kurang
R13	20	Kurang	R31	35	Cukup
R14	20	Kurang	R32	12.5	Kurang
R15	12.5	Kurang	R33	20	Kurang
R16	22.5	Kurang	R34	35	Cukup
R17	17.5	Kurang	R35	10	Kurang
R18	20	Kurang	R36	10	Kurang

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa dari 10 soal dengan jenis soal Open-Ended Test kemudian dianalisis dan diperoleh hasil nilai kreatif peserta didik dengan menggunakan formulasi nilai berpikir kreatif menurut pendapat Hendrina dan Sumarmo (2014). Misalnya Responden 1 memperoleh total skor sebesar 4 dan hasil nilai kreatifnya sebesar 10%. Responden 2 memperoleh total skor sebesar 14 dan hasil nilai kreatifnya sebesar 35%.

Nilai kreatif peserta didik saat pretest dari 36 peserta didik sebagian besar ada di kategori kurang kreatif. Tidak terdapat peserta didik yang berkategori kreatif, jumlah peserta didik yang berkategori cukup kreatif sebanyak 7 peserta didik, dan jumlah peserta didik yang berkategori kurang kreatif sebanyak 29 peserta didik. Lebih lanjut

Tabel 6. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kreatif *Pretest*

No.	Jumlah	Kriteria	Persentase
1.	-	Kreatif	-
2.	7	Cukup Kreatif	$\frac{7}{36} \times 100\% = 19.4\%$

No.	Jumlah	Kriteria	Persentase
3.	29	Kurang Kreatif	$\frac{29}{36} \times 100\% = 80.6\%$

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat diperoleh hasil rekapitulasi nilai kemampuan berpikir kreatif *pretest* beserta kategori kreatif dari 36 peserta didik. Tidak terdapat peserta didik yang berkategori kreatif sehingga persentasenya 0%. 7 peserta didik berkategori cukup kreatif dengan persentase sebesar 19.4% yang artinya bahwa kategori cukup kreatif memiliki persentase 19.4% dari 100%. Dan 29 peserta didik berkategori kurang kreatif dengan persentase sebesar 80.6% yang artinya kategori kurang kreatif memiliki persentase 80.6% dari 100%. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada saat *pretest* masih kurang baik. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada saat *posttest* setelah dianalisis menggunakan rubrik penilaian berpikir kreatif diperoleh seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategori Kemampuan Berpikir Kreatif *Posttest*

R	Nilai (%)	Kriteria	R	Nilai (%)	Kriteria
R1	67.5	Kreatif	R19	62.5	Cukup
R2	70	Kreatif	R20	67.5	Kreatif
R3	35	Cukup	R21	70	Kreatif
R4	75	Kreatif	R22	67.5	Kreatif
R5	70	Kreatif	R23	72.5	Kreatif
R6	72.5	Kreatif	R24	37.5	Cukup
R7	42.5	Cukup	R25	77.5	Kreatif
R8	67.5	Kreatif	R26	72.5	Kreatif
R9	70	Kreatif	R27	67.5	Kreatif
R10	62.5	Kreatif	R28	27.5	Kurang
R11	67.5	Kreatif	R29	62.5	Cukup
R12	70	Kreatif	R30	57.5	Cukup
R13	67.5	Kreatif	R31	72.5	Kreatif
R14	72.5	Kreatif	R32	62.5	Cukup
R15	62.5	Cukup	R33	70	Kreatif
R16	72.5	Kreatif	R34	72.5	Cukup
R17	37.5	Cukup	R35	57.5	Cukup
R18	67.5	Kreatif	R36	67.5	Kreatif

Dari Tabel 7. dapat dilihat bahwa dari 10 soal dengan jenis soal *Open-Ended Test* kemudian dianalisis dan diperoleh hasil nilai berpikir kreatif peserta didik. Misalnya Responden 25 memperoleh total skor sebesar 31 dan hasil nilai kreatifnya sebesar 77.5%. Responden 27 memperoleh total skor sebesar 29 dan hasil nilai kreatifnya sebesar 67.5% dan Responden 35 memperoleh total skor sebesar 23 dan hasil nilai kreatifnya sebesar 57.5%. Nilai kreatif peserta didik saat *posttest* dari 36 peserta didik sebagian besar ada di kategori kreatif. Terdapat peserta didik yang berkategori kreatif berjumlah 24 peserta didik, terdapat 11 peserta didik yang berkategori cukup kreatif, dan 1 peserta didik yang berkategori kurang kreatif seperti pada Tabel 8.

Berdasarkan Tabel 8 diatas dapat diperoleh hasil rekapitulasi nilai kemampuan berpikir kreatif *posttest* beserta kategori kreatif dari 36 peserta didik. Terdapat 24 peserta didik yang berkategori kreatif dengan persentase 66.7% yang artinya bahwa kategori kreatif memiliki

persentase sebesar 66.7% dari 100%. 11 peserta didik berkategori cukup kreatif dengan persentase sebesar 30.5% yang artinya bahwa kategori cukup kreatif memiliki persentase 30.5% dari 100%. Dan 1 peserta didik berkategori kurang kreatif dengan persentase sebesar 2.8% yang artinya kategori kurang kreatif memiliki persentase 2.8% dari 100%. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada saat posttest mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan.

**Tabel 8.** Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kreatif *Posttest*

No.	Jumlah	Kriteria	Persentase
1.	24	Kreatif	$\frac{24}{36} \times 100\% = 66.7\%$
2.	11	Cukup Kreatif	$\frac{11}{36} \times 100\% = 30.5\%$
3.	1	Kurang Kreatif	$\frac{1}{36} \times 100\% = 2.8\%$

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai penggunaan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) beserta pengaruhnya terhadap hasil belajar fisika dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar fisika dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pencapaian hasil belajar fisika pada saat pretest (sebelum diberi perlakuan) terjadi peningkatan hasil pada saat posttest (setelah diberi perlakuan) dengan nilai yang memuaskan. Kemudian nilai kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga mengalami peningkatan pada saat pretest dan meningkat pada saat posttest.

Berdasarkan pada data hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai uji hipotesis yang diperoleh yaitu pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$  diperoleh  $t_{hitung} = 5.20 > t_{tabel} = 1.69$  dan pada taraf signifikan  $\alpha = 0.01$  diperoleh  $t_{hitung} = 5.20 > t_{tabel} = 2.44$  sehingga dapat dikategorikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dengan jumlah 36 peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap hasil belajar fisika peserta didik.

Berdasarkan pada simpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. Untuk peserta didik diharapkan peserta didik lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan yang berkenaan dengan penyelesaian masalah sehingga proses diskusi dapat berlangsung secara aktif dan efektif. Untuk kepala sekolah/pihak sekolah diharapkan agar mengoptimalkan ketersediaan fasilitas media pembelajaran online yang mendukung sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat berlangsung dengan efektif. Dalam menggunakan media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran dalam jaringan (Online), guru hendaknya lebih peka terhadap media-media yang tersedia untuk mendukung jalannya keberlangsungan proses pembelajaran yang sesuai dengan tahapan pembelajaran dalam model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Dan untuk calon peneliti diharapkan mampu untuk menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam berbagai materi pelajaran. Meskipun dalam penelitian ini penggunaan model pembelajaran Creative Problem

Solving (CPS) berpengaruh dan memperoleh hasil yang optimal dalam pelaksanaan dan hasilnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, M. M. A. Suliyanah. 2020. validitas perangkat pembelajaran fisika dengan model pembelajaran creative problem solving (CPS) untuk melatih keterampilan berpikir kreatif. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 9(02), 111-116.
- Ansori, A. H. (2015). Strategi peningkatan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. *Qathruna*, 2(02), 19-56.
- Mahmudah, M. (2020). Tujuan pendidikan islam dalam mencetak SDM unggul. *Jurnal Keislaman*, 3(2), 171-186.
- Maryani, N., Marlina, N., & Amelia, R. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMK kelas X melalui pendekatan open ended pada materi trigonometri. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 21-27.
- Moma, L. (2015). Pengembangan instrumen kemampuan berpikir kreatif matematis untuk siswa SMP. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.
- Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., & Ndururu, M. (2020). Peningkatan hasil belajar IPA pada model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 1-18.
- Heliawati, L., Afakillah, I. I., & Pursitasari, I. D. (2021). Creative problem-solving learning through open-ended experiment for students' understanding and scientific work using online learning. *International Journal of Instruction*, 14(4), 321-336.
- Lailiyah, Qiftiyatul & Suliyanah. (2018) Profil keterampilan berpikir kreatif ilmiah siswa pada materi momentum dan impuls kelas XI SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika*, 7, 1-8
- Lin, W. L., & Lien, Y. W. (2013). The different role of working memory in open-ended versus closed-ended creative problem solving: A dual-process theory account. *Creativity Research Journal*, 25(1), 85-96.
- Prawiyogi, A. G., Anggraeni, S. W., & Rahayu, T. G. (2020). Penerapan model creative problem solving (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 7-12.
- Putra, D. S., & Wiza, O. H. (2019). Analisis sikap siswa terhadap mata pelajaran fisika di SMA Ferdy Ferry Putra Kota Jambi. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 8(3), 299-311.
- Rolia, R., Rosmayadi, R., & Husna, N. (2017). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi program linier kelas XI SMK. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 72-82.
- Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika open-ended ditinjau dari tingkat kemampuan matematika siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 23-33.
- Supardi, S. U., Leonard, L., Suhendri, H., & Rismurdiyati, R. (2015). Pengaruh media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar fisika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1).
- Wansaubun, W. A. (2020). Upaya meningkatkan kreativitas dalam memecahkan masalah dengan menggunakan model pembelajaran creative problem solving (CPS). *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 3(2), 220-226.
- Wisela, A. Y., Sahidu, H., & Ayub, S. (2020). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving (CPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar fisika. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(1), 27-31.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(3), 132-142.



Yuliati, Y., & Lestari, I. (2019). Penerapan model creative problem solving untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1).